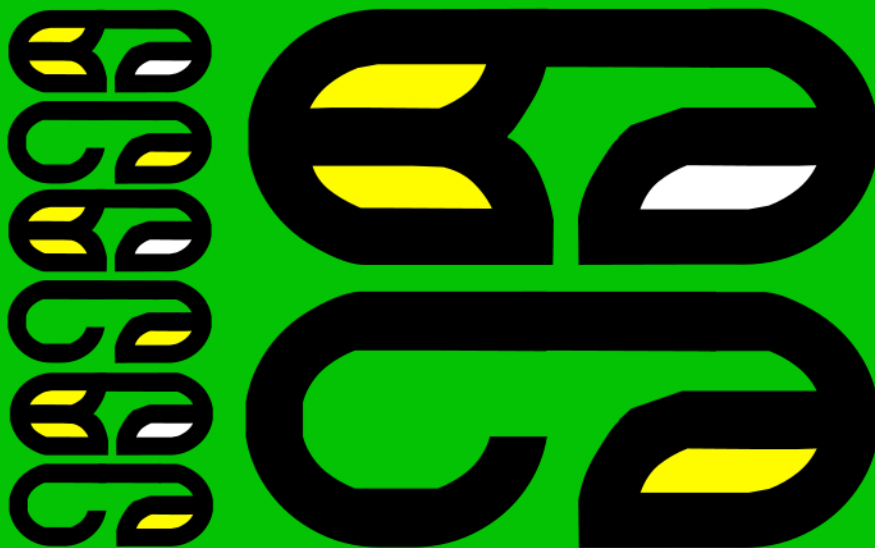


Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id / fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada tim redaksi dengan alamat email: jmbisi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbisi@untirta.ac.i

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 10 BULAN (studi kasus pada anak laki-laki bernama Muhamad Hafiz Firdaus) Ade Eka Anggraini	105
MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH AKU DALAM NOVEL SEMUSIM DAN SEMUSIM LAGI KARYA ANDINA DWIFATMA Ahmad Supena dan Firda Rastia	117
KEBIJAKAN BAHASA DAN PENDIDIKAN: MENYOAL PERDA PROVINSI BENGKULU TENTANG BUDAYA, BAHASA, PENGAJARAN BAHASA, DAN POLITIK BAHAS Arono	125
ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU ALBUM BILA TIBA OST SANG KIAI GRUP BAND UNGU DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SMP Dema Tesniyadi	137
METAFORA DALAM LEMBAR OPINI, WUJUD KONGKRET GAMBARAN PERUBAHAN BAHASA Diana Tustiantina	143
PENGGUNAAN ALIH KODE (CODE SWITCHING) DAN CAMPUR KODE (CODE MIXING) SEBAGAI STRATEGI DAYA TARIK IKLAN PADA MAJALAH GAYA HIDUP COSMOPOLITAN Erwin Salpa Riansi	149
CITRA REMAJA DALAM NASKAH DRAMA MAJALAH DINDING KARYA BAKTI SOEMANTO Farid Ibnu Wahid	157
PENGUKURAN TEORI PSIKOLOGI SASTRA ANAK TERHADAP KESESUAIAN ANTARA KARYA SASTRA ANAK DENGAN TINGKAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR Herwan FR	163
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PIDATO DENGAN MODEL THINK TALK WRITE DI KELAS IX SMP NEGERI 6 KOTA SERANG Meti Istimurti	171

DERE SEBAGAI VARIASI BAHASA REMAJA	Sundawati Tisnasari	183
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI	Tatu Hilaliyah	187
REPOSISI DAN REAKTUALISASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL	Tubagus Rahmat	195
BAHASA KITA DAN PENDIDIKAN KITA	Adang Heriawan	205

METAFORA DALAM LEMBAR OPINI, WUJUD KONGKRET GAMBARAN PERUBAHAN BAHASA

Diana Tustiantina

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Dianatustiantina@gmail.com

Abstract

Language change is reasonable due to the inability of speakers to remember how they spoke ten or twenty years ago. In addition, the speakers tend to set aside our differences do not impede meaning in communication. Language Change is not visible, but we can find evidence to show that a language has changed. Changes can be seen from the source language written and oral. From these two sources, the primary source of evidence of language change is a written record. This study tried to describe the data is a metaphorical expression of discourse opinion pieces using metaphor theory proposed by Lakoff and Mark (2003: 3). This research data is part of the discourse in the form of opinion pieces in the weekly news magazine "Tempo" edition of 13 to 19 April 2009, which has a metaphorical expression. Discussion of the results showed that the change in language can be shown through the use of metaphor in written evidence.

Keywords: Language Change, Metaphor, Written Evidence

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa suatu bahasa telah berubah seiring berjalannya waktu. Suatu kenyataan bahwa bahasa mana pun setiap saat sedang mengalami evolusi. Perubahan bahasa wajar terjadi karena ketidakmampuan penutur mengingat bagaimana mereka berbicara sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu. Selain itu, penutur cenderung mengesampingkan perbedaan yang tidak menghambat pemaknaan dalam berkomunikasi. Francis (1983: 15) menyatakan bahwa jika suatu bahasa ditujukan sebagai alat komunikasi, maka akan terlihat suatu bahasa akan lebih efisien jika bersifat homogen, namun tidak dipungkiri bahwa ketidak-homogenan dalam suatu bahasa dapat pula menciptakan komunikasi. Walaupun tidak

homogen, bukan berarti komunikasi tidak dapat terjadi. Pada kenyataannya penutur tetap dapat berkomunikasi walaupun terdapat variasi dalam pengucapan ataupun kosakata. Komunikasi dapat terjadi karena pesan yang dituturkan adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan/ragam dalam suatu bahasa tidak menciptakan perbedaan pesan dalam pertuturan. Oleh karena itu, penutur tetap dapat berkomunikasi walau terdapat perbedaan dalam bahasa mereka.

Perubahan bahasa memang tidak terlihat, namun kita dapat menemukan bukti-bukti yang dapat menunjukkan bahwa sebuah bahasa telah mengalami perubahan. Perubahan bahasa dapat dilihat dari sumber tertulis dan lisan. Namun, yang menjadi sumber utama dari bukti perubahan bahasa adalah data tertulis. Schendl (2001: 12) menyatakan bahwa :

“Written texts provide the most important data for historical linguistics, and it is a crucial matter how these data are interpreted as evidence for earlier spoken language as well as for linguistic systems” (Teks tertulis menyediakan data yang paling utama untuk linguistik historis, dan hal ini merupakan suatu perihal penting bagaimana data ini ditafsirkan sebagai bukti untuk bahasa percakapan lebih awal seperti halnya untuk sistem ilmu bahasa). Dari sumber tersebut, dapat diperlihatkan suatu perubahan bahasa. Namun, perubahan dapat ditunjukkan dengan syarat membandingkan data dari satu generasi ke generasi lain. Misalnya kita membandingkan bahasa Gorontalo, Atingola, dan Suwawa pada tahun 1950 dan tahun 1980.

Gambaran perubahan bahasa dalam metafora dapat diperlihatkan dalam bukti tertulis. Salah satu bukti tertulis adalah lembar opini. Lembar opini merupakan salah satu wacana berita yang ditulis oleh editorialnya. Lembar ini biasanya menuliskan wacana yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan sebagainya. Salah satu bentuk perubahan bahasa yang dapat terlihat pada media ini adalah penggunaan metafora dalam tulisannya. Perubahan bahasa berupa penggunaan metafora dapat terlihat pada kata atau ungkapan-ungkapan baik pada judul maupun isi media tersebut. Metafora memperlihatkan perubahan makna. Menurut Crowley (1997: 153) metafora adalah sebuah ekspresi yang menggambarkan sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang lain karena kesamaan parsial di antara dua hal. Ekspresi ini terlihat pada pemakaian kata atau ungkapan untuk konsep lain berdasarkan persamaan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas perubahan bahasa melalui penggunaan metafora dengan judul: “Gambaran Perubahan Bahasa dalam Metafora”. Adapun tujuan pembahasan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan bahasa yang ditunjukkan melalui penggunaan metafora.

TINJAUAN PUSTAKA

Perubahan Bahasa

Tulisan ini berdasarkan pada fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan metafora yang menunjukkan salah satu bukti bahwa bahasa telah mengalami perubahan bahasa. Perubahan bahasa secara semantis dapat terlihat pada penggunaan ungkapan-ungkapan metafora di dalam suatu wacana. Bahasa mengalami perubahan jika suatu bahasa telah mengalami perubahan bunyi/ pelafalan, atau pegeseran/ perubahan semantis, perubahan gramatikal, dan perubahan leksikal. Menurut O’Grady, et al. (2005: 246-268) perubahan bahasa dibagi menjadi empat jenis, yaitu perubahan bunyi, perubahan morfologi, perubahan sintaksis serta perubahan leksikal dan makna. Perubahan tersebut terjadi karena seluruh aspek yang ada di dalam hidup manusia selalu berubah. Perubahan bahasa terjadi karena adanya perbedaan pengucapan dan penggunaan oleh generasi satu dan generasi lainnya. Selain itu, perubahan bahasa terjadi karena adanya kebutuhan manusia untuk menciptakan kata/ konsep baru yang belum ada sebelumnya.

Menurut Aitchison (2001: 84) *“language change spreads in two ways: outwardly through a community, and inwardly through a language”* (perubahan bahasa menyebar pada dua arah: lahirnya suatu perubahan bahasa melalui masyarakat, dan dalam hati melalui suatu bahasa). Perubahan bahasa yang disebabkan oleh masyarakat merupakan hal yang lumrah terjadi. Perubahan bahasa yang berasal dari bahasa itu sendiri. Perubahan bahasa yang kedua ini dapat terlihat pada penggunaan metafora yang berada dalam suatu wacana.

Sikap pemakai bahasa secara umum terhadap perubahan bahasa cenderung bersifat negatif karena menganggap bahasa klasik adalah lebih baik. Namun, sumber perubahan bahasa ikut pula menentukan sikap pengguna bahasa terhadap perubahan bahasa. Contohnya: orang gereja dianggap pengubah bahasa yang cenderung positif. Ada beberapa alasan

sikap pemakai bahasa secara umum bersifat negatif, yakni: nostalgia dan identitas.

(1) Nostalgia

Nostalgia dikaitkan dengan kecenderungan melihat masa lalu. Menurut Aitchison (2001: 13) *the puristic attitude towards language-the idea that there is an absolute standard of correctness which should be maintained-has its origin in a natural nostalgic tendency, supplemented and intensified by social pressures* (sikap yang puristik ke arah bahasa, suatu gagasan di mana ada suatu standard kemutlakan ketepatan yang harus dipelihara, mempunyai asalnya di dalam suatu kecenderungan nostalgia/ kerinduan yang alami, yang dilampirkan dan diintensifkan oleh tekanan sosial). Sikap puristik menganggap masa lalu itu lebih baik. Ada pandangan sikap bahwa kehidupan pada zaman dahulu selalu lebih baik. Pandangan ini ingin mengemukakan bahwa mereka merasa nyaman dengan kehidupan sebelumnya dan dipandang lebih baik. Pandangan ini berpendapat bahwa perubahan bahasa membawa bahasa ke dalam bahasa yang tidak baku. Mereka menganggap bahasa baku/ standar yang lebih baik. Mereka menganggap bahasa yang sudah ada dianggap bentuk benar/ baku; Bentuk bahasa yang sudah ada/ klasik lebih baik, bentuk yang benar, dan dijadikan format yang benar bagi bahasa lain. Paham purisme menekankan bahwa orang harus mentaati kaidah-kaidah bahasa yang tradisional dan berusaha agar tetap bersih dari pengaruh luar.

(2) Identitas

Orang puristis akan menganggap bahwa perubahan bahasa membawa bahasa ke dalam bahasa yang tidak baku. Mereka menganggap bahwa bahasa klasik yang sudah ada adalah bahasa baku/ standar dan lebih baik. Mereka menganggap bahasa yang sudah ada dianggap bentuk benar/ baku; Bentuk bahasa yang sudah ada/ klasik lebih baik, bentuk yang benar, dan dijadikan format yang benar bagi bahasa lain. Paham purisme menekankan

bahwa orang harus mentaati kaidah-kaidah bahasa yang tradisional dan berusaha agar tetap bersih dari pengaruh luar.

Metafora

Lakoff dan Mark (2003: 3-14) mengemukakan bahwa dengan menggunakan metafora, pengguna bahasa dapat mengkonstruksikan idenya untuk menunjukkan sesuatu yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan. Metafora digunakan untuk kepentingan menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan manusia. Bahasa menunjukkan bahwa dengan bahasa manusia dapat mengonseptualisasikan semua hal yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan. Lakoff dan Mark menyatakan pula bahwa metafora sebagai: *argument is war* (argument itu perang). Metafora tergambarkan melalui penggunaan bahasa sehari-hari pada saat manusia berargumentasi. Metafora akan muncul saat perdebatan sedang terjadi. Perdebatan dianggap sebagai perang pemikiran. Perang pemikiran menyebabkan penyerangan pemikiran berupa argumentasi-argumentasi. Oleh karena itu, metafora akan hadir pada saat perdebatan yang mengakibatkan perang argumentasi untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Metafora yang digunakan dalam tulisan ini adalah metafora konseptual. Metafora konseptual mengaktualisasikan konsep menjadi terstruktur begitu pula bahasa yang digunakan menjadi terstruktur. Metafora ini biasanya dibedakan dengan metafora mati (*dead metaphor*). Metafora konseptual biasanya bersifat dinamis serta berbeda dalam setiap budaya. Sedangkan metafora mati biasanya cenderung bersifat statis.

Black mengatakan bahwa metafora lahir sebagai alat kognitif ketika kita bertindak (Ungerer dan Schmid, 1996: 118). Metafora lahir sebagai bentuk tindakan manusia dalam mengkonstruksikan idenya melalui bahasa. Bahasa tidak hanya dipakai untuk mewujudkan apa yang diketahui seseorang, tetapi juga digunakan untuk mewujudkan apa yang ada

dalam pemikiran seseorang tentang sesuatu hal. Misalnya, ketika seseorang berpikir tentang mobil maka akan memikirkan suatu kemewahan. Bahasa merupakan suatu daerah mental dan kemampuan linguistik yang dipengaruhi dan dibentuk oleh pengetahuan khusus. Pernyataan ini jelas bahwa metafora hadir bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan ide melalui bahasa melainkan alat untuk memikirkan sesuatu.

Metafora merupakan wujud untuk menyampaikan pemikiran, pendapat, ide sebagai suatu alat retorika yang digunakan pada waktu tertentu sehingga menghasilkan suatu efek (Saeed, 2005: 346). Ungkapan metafora disampaikan sebagai suatu alat retorika yang dipakai oleh seseorang untuk menciptakan efek tertentu pada saat berbicara atau berargumentasi. Penggambaran satu kenyataan, pengalihan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret, dan pengalihan satu indra ke indra lainnya adalah efek-efek yang dihasilkan dari penggunaan metafora.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menggambarkan kenyataan yang berkaitan dengan penggunaan metafora pada wacana lembar opini majalah berita mingguan “*Tempo*” edisi 13-19 April 2009. Peneliti mendeskriptifkan data berupa ungkapan metaforis wacana lembar opini dengan menggunakan teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Mark (2003: 3) tentang metafora konseptual, lalu berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisis, pengolahan data, membuat simpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk memperoleh gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif

Metode penelitian bahasa berhubungan erat tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data,

serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Data dikumpulkan dengan metode *non-participant observation*, yaitu dengan cara penyimak terhadap wacana lembar opini yang berisi tentang pendapat yang berkaitan dengan perekonomian di Indonesia.

Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah bagian wacana berupa lembar opini pada majalah berita mingguan “*Tempo*” edisi 13-19 April 2009 yang memiliki ungkapan metaforis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data wacana lembar opini majalah Berita Minggu “*Tempo*” edisi 13-19 April 2009 terdapat beberapa ungkapan metaforis yang menggambarkan pikiran, perasaan, dan pendapat penulis ketika mengulas berita tentang masih mahal biaya peti kemas di pelabuhan yang ada di Indonesia di antaranya:

- (1) Ongkos terminal *bertengger tinggi*.
- (2) ... selanjutnya disebut ongkos terminal - tetap *bertengger tinggi*.

Ungkapan (1) terdapat pada judul lembar opini. Ungkapan (2) terdapat pada isi lembar opini. Kedua ungkapan ini merupakan metaforis. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyandingkan kata *bertengger* dengan burung maka tidak bersifat metafora. Contoh Burung kutilang bertengger di atas pohon. Ongkos terminal digambarkan sebagai benda hidup yang berada di ketinggian tertentu. Penulis merasakan bahwa jika bertengger atau berada di suatu ketinggian berarti berada di posisi yang tinggi dan sulit terjangkau. Penggunaan kata *bertengger tinggi* yang terdapat dalam ungkapan di atas mengindikasikan bahwa ongkos di terminal peti kemas sangat mahal sehingga banyak pengusaha terhambat dalam berproduksi dan sulit menjangkau pasaran.

- (3) Ketika ekonomi *lesu berat* seperti sekarang ini, pemerintah semestinya lebih responsif terhadap *keluhan* dunia usaha.

Ungkapan ini terdapat pada isi opini. Kalimat ini memiliki dua ungkapan yang bersifat metaforis. Pertama, ungkapan *lesu berat*. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyandingkan kata *lesu* dengan manusia maka tidak bersifat metafora. Contoh Ayah merasa lesu berat hari ini. Perekonomian digambarkan seperti manusia yang sedang lesu. Penulis mengungkapkan bahwa ketika manusia merasakan lesu, maka dia merasakan lelah, letih, dan akan berhenti dari aktivitasnya atau beristirahat sejenak. Aktivitasnya menjadi terhambat bahkan bisa jadi terhenti begitu saja. Berhenti atau istirahat dapat dalam jangka waktu yang panjang atau jangka waktu pendek sesuai dengan kondisi seseorang. Penggunaan kata *lesu berat* yang terdapat dalam ungkapan di atas mengindikasikan bahwa perekonomian yang ada di Indonesia untuk jangka waktu tertentu menjadi terhambat bahkan dapat terhenti dalam jangka waktu yang cukup lama. Perekonomian di Indonesia tergambar mengalami penurunan dalam berproduksi. Kedua, ungkapan *keluhan dunia usaha* juga bersifat metaforis. Jika disandingkan dengan kata manusia, kata *keluhan* tidak bersifat metaforis. Contoh: Keluhan Pak Arman didengarkan oleh lurah setempat. Penulis mengungkapkan bahwa suatu keluhan akan disampaikan seseorang kepada orang lain tentang apa yang dia rasakan, dapat berupa kesakitan, penderitaan, permasalahan, atau kekecewaan. Penggunaan kata *keluhan dunia usaha* menggambarkan bahwa dunia usaha sedang mengalami kesakitan, penderitaan, masalah, atau kekecewaan. Dunia usaha terlihat mengalami masalah dan kemacetan dalam berproduksi.

- (4) Padahal, ketika penjualan menurun, pengusaha perlu *memangkas ongkos* distribusi untuk bertahan hidup.
- (5) Penataan Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta dan Tanjung Perak Surabaya yang sekarang dilakukan Departemen Perhubungan – antara lain dengan pelayanan administrasi satu atap – diharapkan bisa *memangkas ongkos* itu.

Ungkapan (4) dan (5) terdapat pada isi lembar opini. Kedua ungkapan ini merupakan metaforis. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyandingkan kata *memangkas* dengan rumput maka tidak bersifat metafora. Contoh Ronny memangkas rumput dengan kasarnya di sore hari. Penulis merasakan bahwa jika memangkas sesuatu maka sesuatu itu tidak lagi utuh. Ongkos distribusi dianggap seperti suatu benda atau barang yang dapat dipotong menjadi serpihan-serpihan. Penggunaan kata *memangkas ongkos* yang terdapat dalam ungkapan di atas mengindikasikan bahwa pengusaha terpaksa memotong biaya distribusi sehingga produksi menjadi berkurang karena distribusi yang semakin berkurang.

- (6) Ongkos terminal termasuk yang pertama kali *digunting*.

Ungkapan (6) terdapat pada isi lembar opini. Ungkapan ini merupakan metaforis. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyandingkan kata *digunting* dengan kertas maka tidak bersifat metafora. Contoh Kertas digunting oleh Dion. Penulis merasakan bahwa jika sesuatu digunting maka sesuatu itu tidak lagi utuh atau berkurang. Ongkos terminal dianggap seperti suatu benda atau barang yang dapat dipotong dengan gunting menjadi serpihan-serpihan. Penggunaan kata *digunting* yang terdapat dalam ungkapan di atas mengindikasikan bahwa biaya terminal yang pertama kali dikurangi.

- (7) Potongan itu juga tidak *menyentuh* ongkos terminal, salah satu pos besar dalam biaya distribusi barang.

Ungkapan (7) terdapat pada isi lembar opini. Ungkapan ini merupakan metaforis. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyandingkan kata *menyentuh* dengan manusia maka tidak bersifat metafora. Contoh: Angga menyentuh Rina dengan mesranya. Potongan tersebut digambarkan sebagai makhluk hidup yang menggunakan anggota tubuhnya untuk menyentuh sesuatu. Penulis merasakan bahwa

jika menyentuh sesuatu maka diperlukan objeknya dan aka nada efek dari hasil menyentuh. Penggunaan kata *menyentuh* yang terdapat dalam ungkapan di atas mengindikasikan bahwa potongan 5% untuk jasa pemanduan, tunda, layanan terminal peti kemas tidak berdampak atau berefek terhadap biaya terminal.

SIMPULAN

Perubahan bahasa dapat ditunjukkan melalui penggunaan metafora pada bukti tertulis, salah satunya, lembar opini Majalah Berita Mingguan “*Tempo*” edisi 13-19 April 2009. Salah satu bentuk perubahan bahasa yang dapat terlihat pada media ini adalah penggunaan metafora dalam tulisannya. Penggunaan metafora dapat mengubah makna asalnya menjadi makna yang berbeda. Perubahan bahasa berupa penggunaan metafora dapat terlihat pada kata atau ungkapan-ungkapan baik pada judul maupun isi media tersebut. Metafora memperlihatkan perubahan makna. Metafora menggambarkan sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang lain karena kesamaan parsial di antara dua hal. Ekspresi ini terlihat pada pemakaian kata atau ungkapan

an untuk konsep lain berdasarkan persamaan. Ungkapan-ungkapan metafora yang terdapat pada wacana tersebut diantaranya: *bertengger tinggi*, *lesu berat*, *memangkas ongkos*, *digunting*, dan *menyentuh ongkos terminal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 2001. *Language Change (Progress or Decay: 3RD Edition)*. United Kingdom: Cambridge University.
- Crowley, Terry. 1997. *An introduction to Historical Linguistics (third edition)*. Oxford University.
- Francis, WN. 1983. *Dialectology, An Introduction*. New Cork; Longman Group Limited.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago.
- O’Grady, William, et al. 2005. *Contemporary Linguistics an Introduction*. New York: Bedford/ St. Martin’s.
- Saeed, John I. 2005. *Semantics (second edition)*. USA: Blackwell
- Schendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. New York: Oxford University.
- Ungerer, F. dan H.J. Schmid. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman.